

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Bimbingan Mental**

##### **2.1.1 Pengertian Bimbingan**

Bimbingan dalam Kamus Psikologi adalah arahan, saran, dan konseling yang diberikan bekerja sama dengan penerima, sering menggunakan data pribadi dan wawancara sebagai pembantu penting.

*“Guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can developed to the fullest of his abilities and capacities in term of the democratic idea (Donald G. Mortensen dan Alan M. Schmuller, 1976)”*.

Secara terminologi, bimbingan adalah usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan potensi itu, ia akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara wajar dan optimal, yakni dengan cara memahami dirinya, maupun mengambil keputusan untuk hidupnya, maka dengan itu ia akan dapat mewujudkan kehidupan yang baik, berguna dan bermanfaat untuk masa kini dan masa yang akan datang. Adapun definisi bimbingan (M.Lutfi, 2008:7) berikut ini akan di kutipkan dan yang sudah dirumuskan para ahli, yaitu:

- a. Menurut Crow and Crow, bimbingan adalah “bantuan yang diberikan oleh seseorang, yang memiliki kepribadian baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia, untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, dan memikul bebannya sendiri”.
- b. Stoops mengatakan bahwa bimbingan adalah “suatu proses yang berlangsung terus menerus dalam hal membantu individu dalam perkembangannya untuk mencapai kemampuan secara maksimal, dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya, orang lain maupun masyarakat di sekitarnya”.

Menurut Miller, bimbingan adalah “bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri secara maksimal kepada keluarga dan masyarakat”. Adapun tujuan dari bimbingan adalah agar individu yang bersangkutan dapat (M.Lutfi, 2008:8):

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya, seoptimal mungkin.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.

4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, seseorang harus mendapat kesempatan untuk, mengenal dan memahami potensi, kekuatan dan tugas perkembangannya, mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada dilingkungannya, serta menentukan rencana tujuan hidupnya. Adapun fungsi bimbingan (Syamsu Yusuf, 2006:13-17) adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman, yaitu membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.
- b. Prefentif, mencegah anak didiknya agar tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan dan membahayakan dirinya.
- c. Pengembangan, menciptakan situasi belajar yang kondusif dan memfasilitasi perkembangan anak didiknya.
- d. Perbaikan/Penyembuhan, memberikan bantuan pada anak didik yang sedang mengalami masalah, yang berkaitan dengan pribadinya, sosial, belajar maupun karirnya.
- e. Penyaluran, membantu anak didik agar mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuan pada bidang dan keahlian yang dimilikinya.

- f. Adaptasi, membantu anak didiknya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, orang lain, tempat pendidikannya dan dimana ia tinggal.
- g. Penyesuaian, membantu anak didik agar dapat menyesuaikan diri dimanapun ia tinggal dan berada.

### **2.1.2 Pengertian Mental**

Menurut Notosoedirjo dan Latipun (Notosoedirjo & Latipun, 2005:12) Kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan psyche dalam bahasa Latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah mental hygiene dimaknai sebagai kesehatan mental atau jiwa yang dinamis bukan statis karena menunjukkan adanya usaha peningkatan.

Mental (Notosoedirjo & Latipun, 2005:22) itu adalah cara berfikir dan berperasaan berdasarkan nuranipetunjuk yang berasal dari Agama, petunjuk atau pedoman hidup. Dalam istilah lain H.M Arifin menyatakan bahwa, “arti mental (H.M Arifin, 1997:17) adalah sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh pancaindra tentang wujud dan zatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejalanya saja dan gejala inilah yang mungkin dapat dijadikan sasaran penyediaan ilmu jiwa atau lainnya.

Menurut (Hall Calvin & Gardner, 1993) Sigmund Freud, seorang bapak psikolog dari aliran Psikoanalisa, kejiwaan seseorang terstruktur atas tiga sistem pokok, yaitu:

1. Id adalah sistem kepribadian biologis yang asli, berisikan sesuatu yang telah ada sejak lahir. Ia merupakan reservoir energi psikis yang menyediakan seluruh daya untuk sistem ego dan super ego. Freud menyebut id dengan *the true psychic reality* (kenyataan psikis yang sebenarnya), karena id mempresentasikan dunia batin pengalaman subjektif dan tidak mengenal kenyataan objektif. Prinsip kerjanya adalah serba merngejar kenikmatan (pleasure principle) yang cenderung bersifat rasional, primitif, impulsif, dan agresif. Untuk menghindari ketidanknikmatian maka id mempunyai dua cara: pertama, refleks, yaitu reaksi-reaksi otomatis dalam tubuh, misalnya bersin, berkedip, dan sebagainya; kedua, proses primer, yaitu reaksi psikologis yang menghentikan tegangan melalui hayalan, seperti orang lapar membayangkan makanan.
2. Ego adalah aspek psikologis kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme memerlukan transaksi dengan kenyataan objektif. Ego mengikuti prinsip kenyataan (reality principle) yang bersifat rasional logis dan reaksinya menurut proses skunder. Tujuan prinsip ini adalah mencegah terjadinya ketegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Ego disebut eksekutif kepribadian, karena ia mengontrol tindakan, memilih lingkungan untuk memberi respon, memuaskan insting yang dikehendaki dan berperansebagai arbitrator atau pengendali konflik antara id dan super ego.

3. Super ego adalah aspek-aspek sosiologis kepribadian yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan cita-cita luhur. Ia mencerminkan yang ideal bukan riil, mengejar kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Perhatian utamanya adalah membedakan yang benar dan yang salah dan memilih yang benar. Timbulnya super ego ini bersumber dari suara hati (conscience) sehingga fungsinya: merintangai impuls-impuls seksual dan agresif yang aktualisasinya sangat ditentang masyarakat, mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas daripada realistic, mengejar kesempurnaan. Jadi super ego menentang ukuran baik-buruk id ataupun ego, dan membuat dunia menurut gambarannya sendiri yang tidak rasional bahkan menunda dan merintangai pemuasan insting.

## **2.2 Modifikasi perilaku**

### **2.2.1 Pengertian Modifikasi Perilaku**

Modifikasi perilaku (Raymod G. Miltenberger, 2014:5) adalah ilmu terapan dan praktik profesional yang bersangkutan dengan menganalisis dan memodifikasi perilaku manusia. Menganalisis berarti mengidentifikasi hubungan fungsional antara lingkungan peristiwa dan perilaku tertentu untuk memahami alasan perilaku tersebut atau untuk menentukan mengapa seseorang berperilaku seperti dia.

Memodifikasi berarti mengembangkan dan menerapkan prosedur untuk membantu orang ubah perilaku mereka. Ini melibatkan mengubah peristiwa lingkungan sehingga mempengaruhi tingkah laku. Prosedur

modifikasi perilaku dikembangkan oleh para profesional dewan analis perilaku bersertifikat dan digunakan untuk mengubah perilaku sosial yang signifikan, dengan tujuan meningkatkan beberapa aspek kehidupan seseorang.

## **2.3 Logoterapi**

### **2.3.1 Pengertian Logoterapi**

Logoterapi (Daniel Devoe, 2012:4) sering dimasukkan di bawah judul psikologi humanistik dan eksistensial psikologi (Ponsaran, 2007). Selanjutnya, logoterapi disebut sebagai Sekolah Wina Ketiga di Psikoterapi (Hatt, 1965). Adler mempromosikan kemauan untuk berkuasa, Freud menekankan prinsip kesenangan dan Frankl the will to meaning (Boeree, 2006). Awalnya logoterapi disebut psikologi tinggi sebagai tanggapan terhadap konsep Freudian tentang psikologi mendalam. Psikologi kedalaman berfokus pada wawasan dari proses alami dan tidak sadar dalam diri seseorang, tetapi psikologi ketinggian mempromosikan gagasan itu orang bisa melampaui proses alami ini (Pytell, 2003). Logoterapi berbeda dari psikoanalisis dalam metodenya kurang retrospektif dan kurang introspektif (Frankl, 1959).

Logoterapi (Daniel Devoe, 2012:4) berfokus pada aspek kehidupan pasien di masa depan, lebih khusus arti yang itu berniat untuk memenuhi (Boeree, 2006). Logos adalah kata Yunani, yang menunjukkan makna. Karenanya, logoterapi berfokus pada pencarian makna seseorang. Pencarian makna ini dalam kehidupan seseorang adalah didalilkan sebagai kekuatan

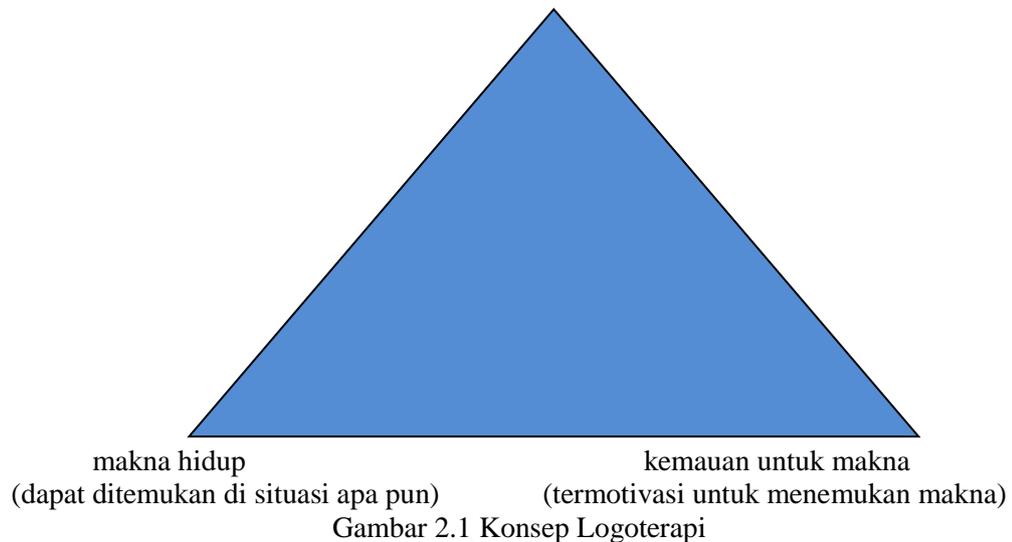
motivasi utama (Frankl, 1959). Frankl mengklarifikasi bahwa pencarian ini untuk Makna tidak memiliki hubungan dengan spiritualitas atau agama, tetapi hanya berkaitan dengan menemukan tujuan di hidup atau tugas seseorang (Somani, 2009). Selain itu, ahli logoterapi tidak meresepkan makna kepada pasien tetapi lebih menggambarkan proses bagaimana makna diperoleh dengan harapan memberikan pasien dengan rasa pemenuhan (Thorne & Henley 2005). Dengan demikian, logoterapi menganggap tugasnya sebagai membantu sabar untuk menemukan makna dalam hidup (Frankl, 1959).

### **2.3.2 Konsep Logoterapi**

Logoterapi (2017:147) Frankl, berdasarkan “menemukan makna,” mengasumsikan tujuan utama individu adalah menemukan makna. Hidup, menurut Frankl, bermakna dalam semua keadaan, bahkan situasi yang paling sulit dan tak tertahankan. Frankl percaya bahwa penting untuk tidak memahaminya makna hidup secara umum, tetapi untuk menemukan makna khusus individu (Morgan, 2005). Untuk alasan ini, prioritas logoterapi adalah sekolah psikoterapi yang membantu seseorang menemukan arti penting makna. Frankl menekankan bahwa sekolah lain perlakukan manusia secara fisik dan psikologis / mental, mengabaikan spiritual dimensi, yang merupakan yang paling penting (Patterson & Watkins, 1996). Karena itu, Logotherapy berurusan dengan dimensi psikologis dan mencoba membawa solusi situasi yang terjadi di sana. Terapi dalam logoterapi didasarkan pada perawatan slogan "melalui

makna" (Bahadır, 2011). Untuk memahami logoterapi dengan benar, penting untuk memiliki pengetahuan tentang konsep berikut.

Kebebasan Keinginan (Free Will)  
(Seseorang bebas memilih sikap terhadap kondisi kehidupan.)



Kebebasan keinginan Frankl menyatakan bahwa orang memiliki kebebasan berkehendak dan bahwa mereka diwajibkan untuk memikul tanggung jawab mereka karena keputusan mereka adalah kekuatan dan kapasitas mereka memberi (Frankl, 1988). Dalam konteks ini, sangat penting bagi orang-orang menyadari kehendak orang tersebut dan bertindak sesuai dengannya. Keinginan untuk makna. Salah satu premis dan konsep dasar dari logoterapi adalah "Tidak berarti." Untuk individu yang memiliki kebebasan akan, tidak berarti atau kemauan dapat muncul. Baumeister (1991) melakukan pekerjaan empiris pertamanya dalam hal ini subjek untuk memahami apa arti makna dalam kenyataan. Untuk orang-orang hidup, mereka harus memenuhi kebutuhan fisik tertentu, seperti

makan dan minum. Namun, orang juga mencari jawaban atas pertanyaan tentang makna kehidupan secara psikologis dan sudut pandang spiritual.

Menurut Heisel dan Flet (2004), jika seseorang terus-menerus berjuang untuk menemukan makna, ini tentu saja tidak secara fisik menyelesaikan hidupnya tetapi mendorong dia menuju bunuh diri. Harlow, Newcomb, dan Bentler (1986) melaporkan bahwa perjuangan tersebut meningkatkan kemungkinan bunuh diri, kesepian, dan banyak masalah mengganggu lainnya. Sangat penting untuk memiliki rasa makna bagi seseorang untuk melakukan fungsi yang lebih sehat dalam hidup. Terlebih lagi, agar seseorang memiliki makna, individu harus bebas dan tahan tanggung jawab. Karahan dan Sardoğan (2004) menyatakan bahwa orang dapat menerima atau menolak apa yang gratis, menggunakan kapasitas pilihan mereka. Mereka juga menyatakan bahwa menjadi manusia dengan cara yang sama dimungkinkan dengan tanggung jawab. Arti hidup. Salah satu asumsi atau konsep dasar Frank adalah arti kehidupan.

Menurut Wong (2014), orang yang memiliki kemauan untuk menciptakan sedang mencoba untuk menemukan makna, bahkan di tempat-tempat seperti kamp Nazi atau medan perang yang kejam. Orang-orang yang tinggal di negara-negara yang hancur tampaknya memiliki makna yang unik untuk mengatasinya trauma. Melanjutkan, Wong (2014) menjelaskan bahwa Frankl mempertimbangkan dua poin berkaitan dengan makna hidup: makna tertinggi dan makna situasional. Makna pamungkas berada di luar pemahaman, tetapi dalam pengertian pamungkas ada makna

situasional, dan dalam setiap kekacauan dan lingkungan yang merusak, artinya adalah ditemukan dengan potensi ini. Frankl (2013) menulis bahwa makna harus ditemukan Di dalam dunia. Jika perasaan kita sendiri atau jiwa kita tercermin di dunia kita, maka inilah bukan arti sebenarnya. Maksudnya di sini adalah untuk menyediakan kesehatan fisik dan mental bersama dan mencerminkan seluruh manusia. Hambatan yang ada. Frankl (2013) mengatakan bahwa orang akan memiliki hambatan eksistensial dalam kehidupan mereka sebagai akibat dari kebutuhan untuk memahami, untuk menghindari, atau menderita. Saat itulah hubungan antara individu dan pencarian makna terputus dihadapkan dengan obstruksi eksistensial.

Neurosis noogenik. Frankl (2013) menggambarkan bahwa setelah eksistensial hambatan, neurosis neurogenik muncul dan ini menyebabkan konflik internal. Namun, setiap konflik bukanlah neurosis neurogenik. Sebaliknya, ini adalah upaya untuk menemukan berarti. Neurosis yang umum. Individu yang lepas dari tanggung jawab dan kebebasan menghasilkan neurosis umum karena berbagai alasan. Terutama dalam situasi putus asa, individu mungkin terpesona oleh keyakinan bahwa mereka tidak dapat mengubah banyak hal. Seperti itu sikap membuat orang berpikir bahwa mereka tidak dapat merencanakan dan mengatur hidup mereka sendiri (Patterson & Watkins, 1996). Karena itu, jika mereka menunjukkan perilaku yang sama bersama dengan orang-orang seperti diri mereka sendiri, mereka tidak akan merasakan rasa tanggung jawab ketika mereka jatuh ke dalamnya.

Ruang eksistensial. Ruang eksistensial dapat diartikan sebagai jatuh tanpa makna menjadi tidak berarti. Gündoğan (1997) menggambarkan bahwa ada kesenjangan eksistensial dalam arti bahwa seseorang tidak mencari makna, menggeliat dalam ketidakberdayaan, dan telah kehilangan kepercayaan untuk masa depan. Frankl (2006) menekankan bahwa kesenjangan eksistensial, yang identik dengan tidak berarti, adalah salah satu masalah yang paling penting individu. ocal (2010) menyatakan bahwa makna setara dengan kebebasan, demikianlah adanya akan lebih mudah bagi individu yang telah kehilangan kebebasan dan tanggung jawab untuk menjadi tak berarti. Altıntaş dan Gultekin (2004) menemukan kesenjangan eksistensial: kesedihan, stagnasi, dan ketidakpekaan terhadap orang lain. Adapun di bawah ini konsep-konsep dasar logoterapi (Richard Nelson Jones, :367) :

1. Kebebasan Berkehendak.

Frankl menggunakan istilah eksistensial dengan tiga cara. Pertama, istilah eksistensial mengacu pada *existence* (eksistensi) itu yang merupakan *mode of being* spesifik manusia. Kedua, eksistensial mengacu pada meaning (makna) eksistensi. Ketiga, eksistensial mengacu pada upaya untuk menemukan makna dalam eksistensi personal atau dengan kata lain, mengacu pada *the will to meaning* (keinginan atau makna). Hidup ini *transitory* (transitorik / sementara). Akan tetapi, sifat sementara ini tidak membuat hidup ini tidak berarti. Alih-alih, aspek transitorik hidup adalah

potensialitas. Manusia perlu menyadari berbagai kemungkinan transitorik. Mereka secara konstan memilih mana diantara massa potensialitas transitorik yang akan diaktualisasikan dan mana yang akan dikutuk menjadi *non-being*.

2. Will to Meaning (Kehendak untuk menemukan makna).

*Will to meaning* (kehendak untuk menemukan makna) adalah kekuatan *motivational fundamental* pada diri manusia. Orang dihadapkan pada kebutuhan untuk mendeteksi makna benar-benar sampai embusan nafas terakhirnya. Frankl menulis, “Pencarian manusia akan makna adalah kekuatan utama dalam hidupnya. Makna ini unik dan spesifik dan hanya dapat dipenuhi oleh dirinya saja. Hanya dengan begitu makna itu mencapai signifikansi yang akan memuaskan *will to meaning*” (1963: 154). Seperti yang diamati Frankl dalam pengalaman kamp konsentrasinya, orang membutuhkan sesuatu sebagai alasan untuk hidup. Manusia adalah makhluk yang bertemu dengan orang lain dan berusaha meraih makna yang akan dipenuhinya. Akan tetapi, makna tidak bebarengan dengan *being*, alih-alih ia menetapkan *pace for being* (langkah menjadi) eksistensi manusia dalam posisi berbahaya, kecuali ia hidup dalam kaitannya dengan transendensi ke arah sesuatu di luar dirinya sendiri.

Logoterapi memfokuskan pada *will to meaning* sementara psikoanalisis memfokuskan pada *will to pleasure* (kehendak untuk

mencapai kesenangan) dan psikologi individual menfokuskan pada *will to power* (kehendak untuk meraih kekuasaan). Frankl mengakui bahwa Freud dan Adler tidak menggunakan istilah “*will to pleasure*” dan “*will to power*”. Akan tetapi, kesenangan maupun kekuasaan adalah produk sampingan atau derivatif dari *will to meaning*. *Will to meaning* bukan rasionalisasi dari dorongan instingtual atau berhubungan dengan upaya mengurangi ketegangan dan kembali ke keadaan homeostasis. Apa yang dibutuhkan orang bukan keadaan tanpa ketegangan, tetapi ketegangan dari mengupayakan makna tertentu yang berharga baginya. Sebagai kekuatan yang memotivasi, *will to meaning* juga berbeda dengan aktualisasi diri. Frankl juga melihat aktualisasi diri hanya sebagai efek samping dari *will to meaning*. Orang hanya dapat mengaktualisasikan dirinya sejauh kemampuannya dalam memenuhi makna.

### 3. Kesadaran dan ketidaksadaran.

#### a. Kesadaran

Manusia adalah makhluk spiritual dan logoterapi memfokuskan pada eksistensi spiritual mereka. Dalam konteks ini, kata spirit tidak memiliki konotasi religius. Fenomena spiritual pada diri manusia bisa berupa sesuatu yang didasari atau tidak didasari. *Consciousness* menyiratkan *awareness*. Logoterapi bermaksud meningkatkan kesadaran klien tentang

*self* spiritualnya. Manusia perlu sadar akan tanggung jawabnya untuk mendeteksi dan bertindak dalam kaitannya dengan makna unik kehidupannya di berbagai situasi spesifik di mana mereka terlibat di dalamnya.

#### b. Ketidaksadaran Spiritual

Setiap manusia memiliki inti spiritual personal eksistensial. Terpusat di seputar inti spiritual, orang-orang tidak hanya terindividualisasi, namun terintegrasi dalam aspek-aspek somatik, psikis, dan spiritualnya. Meskipun batas antara kesadaran dan ketidaksadaran itu “cair”, Frankl menganggap dasar spiritual eksistensi manusia pada dasarnya tidak sadar. Pusat kedalaman setiap manusia bersifat tidak sadar. Ada perbedaan tajam antara ketidaksadaran dan ketidaksadaran spritual.

Freud melihat ketidaksadaran sebagai waduk insting-insting seksual dan agresif. Bagi *depth psychology* (psikologi dalam). Frankl alih-alih memfokuskan pada insting-insting yang ditekan perlu untuk mengikuti manusia hingga ke dalam jiwanya. Akan tetapi, *self* tidak mencapai refleksi diri total dan dalam pengertian tertentu, hal ini membuat eksistensi manusia pada dasarnya tidak dapat direfleksikan. Frankl menulis, “Eksistensi ada dalam tindakan, bukan refleksi” (1975: 30).

#### 4. Kata Hati.

Asal muasal *conscience* (kata hati atau hati nurani) terdapat dalam ketidaksadaran spiritual. Logos lebih dalam dibanding logika. Secara eksistensial, keputusan-keputusan autentik terjadi secara intuitif, tanpa direfleksi dan secara tidak sadar. Frankl menulis: “Tugas kata hati untuk mengungkapkan kepada manusia *unum necesse, the one thing that is required* (satu hal yang diperlukan)” (1975: 35). Kata hati secara intuitif dapat mengungkapkan berbagai kemungkinan unik makna untuk diaktualisasikan dalam situasi-situasi tertentu. Kata hati, atau “insting etik” sangat individual, berlawanan dengan insting-insting lain yang bekerja untuk sebagian besar spesies. Selain kesadaran moral, Frankl menganggap cinta dan seni berakar di kedalaman emosional, intuitif, dan nonrasional dari ketidaksadaran spiritual.

Kebebasan dapat dilihat dalam kaitannya dengan “dari apa” dan “untuk apa”. “Untuk apa adalah tanggung jawab kata hati. Kata hati memiliki kualitas transendental. Orang hanya bisa menjadi abdi bagi kata hatinya jika mereka dapat menjalin dialog dan bukan monolog dengannya sebagai sesuatu yang bukan dirinya sendiri. Melalui kata hati, agen trans-manusia “*sounding through*” (menyuarakan lebih keras) (Frankl, 1975a: 53). *Sounding through* adalah *per-sonare* dalam bahasa latin yang terkait transenden.dengan konsep “*person*” manusia. Kata hati memiliki

posisi kunci, yaitu mengungkapkan transendensi esensial. Kesadaran adalah suara transendensi dan kesadaran itu sendiri.

#### 5. Ketidaksadaran Religius.

Analisis eksistensial mimpi mengungkapkan fakta religiositas yang direpresi dan tidak disadari. Bukan hanya libido yang direpresi, tetapi juga religio. Kesadaran bukan aspek “untuk apa” terakhir dari tanggung jawab. Meskipun manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, mereka tidak bertanggung jawab di hadapan dirinya sendiri. Aspek “untuk apa” tanggung jawab ini ada sebelum tanggung jawab itu sendiri. Religiositas yang tidak disadari, atau ketidaksadaran religius ada di dalam ketidaksadaran spiritual. Manusia selalu berdiri di dalam hubungan internasional dengan transendensi, bahkan meskipun hanya di tingkat ketidaksadaran. “Tuhan yang tak disadari” ini tersembunyi dengan dua cara. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan itu tersembunyi. Kedua, Tuhan itu tersembunyi. Bahkan pada orang-orang yang sangat tidak religius pun religiositas itu ada secara laten.

Ketidaksadaran religius adalah sebuah age eksistensia, bukan sebuah faktor instingtual. Frankl menyebutnya “sebuah deciing being yang tak sadar dan bukan sebuah being yang digerakkan oleh ketidaksadaran” (1975a: 65).dalam katannya dengan ide-ide Jung, ia menekankan bahwa religiositas yang tidak

disadari berasal dari pusat personal masing-masing individu, bukan dari pool impersonal berbagai gambaran yang dimiliki bersama oleh seluruh umat manusia.

Represi religiositas, seperti halnya represi aspek-aspek ketidaksadaran mengkibatkan neurosis. “Begitu malaikat dalam diri kita direpresi, ia berubah menjadi iblis” (1975a: 70). Eksistensialitas religiositas perlu bersifat spontan. Religiositas sejati harus terbentang menurut kecepatannya. Manusia berkomitmen dengannya dengan memilih menjadi religius dalam arti seluas-luasnya.

## 6. Makna Hidup dan Kematian.

### a. Makna Hidup

Frankl menulis bahwa “menjadi manusia berarti bertanggung jawab untuk memenuhi potensi makna yang melekat pada sebuah situasi kehidupan tertentu” (1975a: 125). Menjadi manusia berarti berbeda, sadar, dan bertanggung jawab sekaligus. Konsep tanggung jawab adalah fondasi eksistensi manusia. Kebebasan manusia bukan “keterbebasan dari”, tetapi “kebebasan untuk”, yakni kebebasan untuk menerima tanggung jawab.

Kebebasan adalah *what people “are”*, (manusia seperti “apa”) bukan sesuatu yang mereka “miliki” dan oleh sebab itu bisa hilang. Orang memiliki banyak potensialitas dalam

dirinya. Mereka tidak sepenuhnya dikondisikan atau ditentukan. Alih-alih dari waktu ke waktu mereka bebas untuk memutuskan akan menjadi seperti apa di saat berikutnya. Keputusan mereka menentukan potensialitas mana yang diaktualisasikan. Tidak ada satu tahap kehidupan pun yang manusia bisa “menghindari amanat untuk memilih di antara berbagai kemungkinan: (Frankl, 1955: 85). Setiap saat orang dipertanyakan oleh kehidupan. Cara merensponsnya adalah dengan bertanggung jawab atas kehidupannya.

Bekerja dengan materi yang telah disediakan takdir kepadanya, orang ibarat pemahat yang menggrat dan memalu batu yang tak berbentuk hingga semakin lama semakin memiliki bentuk. Meskipun senantiasa dikelilingi oleh berbagai keerbatasan biologis, sosiologis, dan psikologis, manusia mampu menaklukan dan membentuknya atau secara sengaja memilih tunduk kepadanya.

#### b. Makna Kematian

Ajal tidak merampas makna kehidupan. Jika orang tidak bisa mati, mereka mungkin menunda melakukan hal-hal yang tanpa batas. Ajal merupakan bagian dari kehidupan dan memrinya makna. Tanggung jawab orang timbul dari keterbatasannya konsekuennya, mereka perlu menyadari seluruh bobot tanggung jawab yang pikulnya di setiap saat di

dalam kehidupannya. Takdir, seperti ajal, esensial bagi makna kehidupan. Takdir mengacu pada faktor-faktor yang ada di luar kekuasaan manusia. Kebebasan dapat dilihat tidak hanya di dalam konteks kehidupan dan kematian, tetapi juga di dalam konteks takdir. Kesempatan dan kesengsaraan yang di hadapi manusia unik. Bagaimanapun orang masih dapat menggunakan kebebasan batinnya untuk mengambil sikap terhadap takdirnya.

#### 7. Transendensi Diri.

Transendensi diri adalah salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berusaha meraih lebih jauh di luar dirinya sendiri. Mereka menjadi paling manusiawi ketika mereka mentransendensikan diri batas-batas selfnya dengan memenuhi makna atau menghadapi orang lain dengan penuh kasih sayang. Frankl melihat kebutuhan dasar manusia adalah mencari makna, bukan mencari self. Identitas hanya dapat dicapai dengan bertanggung jawab atas terpenuhinya makna. Orang bisa menjadi terlalu fokus pada dirinya sendiri. Kualitas transendensi diri kehidupan manusia paling tampak jelas saat orang melupakan dirinya sendiri. Frankl meyakini bahwa pelajaran utama yang dipetikinya dari kamp konsentrasi Nazi adalah bertahan hidup tidak akan ada tujuannya, tidak akan ada artinya,

dan akan mustahil, kecuali jika kehidupan itu menuju ke sesuatu yang lebih jauh dari kehidupan itu.

Menderita masalah neurotik yang meefleksikan kesulitan dalam transedensi diri adalah kebalikan dari orang-orang yang menemukan makna dengan mentransendesikan dirinya. Hiper-refleksi dan hiper-intensi adalah dua cara utama di mana rang meilih untuk tidak mentransendikan dirinya. Hiper-refleksi adalah kecenderungan untk melakukan refleksi diri secara eksesif. Hiper-intensi adalah kecenderungan untuk memberikan perhatian eksesif pada upaya mecapai keinginan.

#### 8. Makna dalam Pekerjaan.

Pekerjaan adalah salah satu bidang utama orang dapat meraih lebih jauh sesuatu di luar dirinya. Makna pekerjaan lebih jauh dari sekedar okupasi tertentu dan mencakup bagaimana orang membawa kualitas-kualitas manusia uniknya ke pekerjaannya. Sebagai contoh, seorang perawat mungkin mengambil langkah lebih jauh dari tugasnya dengan mengucapkan kata-kata yang manis kepada seorang pasien yang kritis. Frankl melihat semua pekerjaan memungkinkan menjadi semacam itu, meskipun mengakui bahwa sebagian bpekerjaan sangat rutin. Dalam kasus semacam itu, makna kreatif mungkin perlu ditemukan dalam kegiatan waktu luang.

Tidak memiliki pekerjaan (menganggur) adalah salah satu contoh bagaimana orang dapat dipengaruhi oleh kurang adanya makna kreatif. Frankl melihat neuros pengangguran, yang ditandai oleh apati dan depresi, sebagai sebuah posisi eksistensial. Sebagian orang merespons tantangan eksistensial tanpa pekerjaan dengan tetap aktif dan terlibat dan tetap terbebas dari neurosis pengangguran. Bekerja juga bisa berarti baik atau buruk. Sebagian orang melarikan diri dari kekosongan eksistensinya dengan berlindung dalam pekerjaan atau profesinya. Mencapaiakna kreatif dalam hidup tidak sama artinya denga kepusan kerja semata.

#### 9. Makna dalam Cinta.

Berbeda dengan psikoanalisis, dalam logoterapi cinta tidak dianggap sebagai fenomena sekunder setelah seks. Meskipun seks bisa merupakan ekspresi cinta yang matang, ia bukan bentuk cinta itu sendiri. Cinta sebagai salah satu bentuk transendensi diri memiliki beragam karakteristik. Cinta melibatkan berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk spiritual. Dengan demikian, cinta melibatkan pemahaman atau menangkap inti batin kepribadian oran lain. Oran digerakkan ke kedalaman *spiritual beingnya* oleh inti spiritualpasanganya. Berahi jarang berlangsung lama. Ketika terpuaskan, dorongan cinta pun serta merta lenyap. Akan tetapi,cinta memiliki kualitas permanensi dalam arti bahwa inti spiritual orang lain itu unik dan tidak tergantikan. Disamping

itu, cinta dapat hidup lebih lama dibanding ajal dalam arti bawa esensi keberadaan unik orang yang dicintai itu tidak dibatasi oleh abadi dan langgeng.

Ciri lain cinta adalah, karena cinta diarahkan pada orang lain sebagaimana adanya dan bukan orang lain sebagai miliknya, maka cinta menghasilkan sikap monogamis. Ciri cinta selanjutnya adalah melibatkan melihat potensi ada orang yang dicintai dan membantunya mencapai potensi tersebut. Disamping itu, dalam hubungan cinta sejati, tidak ada tempat untuk cemburu karena orang lain tidak diperlakukan sebagai miliknya.

Frankl (1967) berusaha menegaskan bahwa cinta bukan cara satu-satunya, dan bahkan bukan cara terbaik untuk mengisi hidup dengan makna. Disamping itu, ia membedakan antara kegagalan neurotik dan kegagalan untuk meraih cinta ditakdirkan.

#### 10. Makna dalam Penderitaan.

Takdir manusia memiliki makna ganda untuk dibentuk bilamana mungkin dan untuk dijalani bilamana perlu. Nilai-nilai atitudinal melekat pada sikap yang diambil orang terhadap keadaan-keadaan yang tidak dapat diubahnya, misalnya penyakit yang tidak dapat disembuhkan atau menjadi tahanan di kamp konsentrasi. Melalui nilai-nilai atitudinal, bahkan aspek-aspek tragis eksistensi manusia "*tragic triad*" dari rasa sakit, rasa bersalah, dan ajal pun dapat diubah menjadi sesuatu yang positif dan

kreatif. Akan tetapi, orang perlu berhati-hati untuk tidak terlalu mudah menerima takdir begitu saja. Nilai-nilai *attitudinal* hanya dimasukkan ke dalam datar jika mereka yakin bahwa mereka tidak dapat mengubah takdirnya.

Situasi negatif yang tidak dapat dihindari memberikan kesempatan untuk “mengaktualisasikan nilai yang paling tinggi untuk memenuhi makna yang paling dalam, makna dari penderitaan” (Frankl, 1963:178). Orang mempunyai pilihan dalam bagaimana mereka merespons penderitaan. Frankl mengutip Goethe: “*There is no predicament that we cannot ennoble either by doing or enduring*” (tidak ada kesulitan yang tidak dapat kita muliakan dengan berbuat atau bertahan) (Frankl, 1955: 115). Sebagian orang bisa tetap tegak melawan tantangan penderitaan dan tumbuh lebih kaya dan lebih kuat karenanya. Meskipun orang-orang mungkin adalah korban takdir yang tanpa daya, tetapi mereka tetap dapat menggunakan kebebasan batinnya untuk mengubah kesulitannya menjadi *accomplishment* (prestasi) di tingkat manusia.

#### 11. Makna dari Masa Lalu.

Meskipun pencarian makna terutama diarahkan ke masa depan, masa lalu masih bisa menjadi salah satu sumber makna. Orang serig kali kurang menganggap penting pengalaman masa lalunya sebagai salah satu sumber makna. Di Auschwitz, Frankl

mengalami pencarian jiwa tentang makna penderitaan ketika naskah buku pertamanya disita. Namun demikian, ia kemudian menyadari bahwa tidak ada yang hilang dari masa lalunya, ia hanya tersimpan dan tidak dapat ditarik kembali. Makna hidupnya tidak tergantung pada apakah naskahnya dicetak atau tidak. Pengalaman masa lalunya adalah lumbung yang padat baginya. Sering kali ketika menderita, meskipun tidak selalu, pencarian makna dapat melibatkan mengakui dan mengidentifikasi sumber-sumber bermakna di masa lalu yang relevan dengan pencipta makna di masa kini. Selain itu, bahkan hidup yang singkat sekalipun masih bisa memiliki masa lalu yang sarat makna. Bahkan, bagi mereka yang menjalani kehidupan steril sekalipun, keyakinan tanpa syaratnya akan makna tanpa syarat dapat mengubah kegagalannya menjadi kemenangan (Frankl, 1988).

## 12. Makna Tertinggi.

Manusia tidak mampu memahami makna tertinggi penderitaan manusia. Akan tetapi, itu bukan berarti bahwa penderitaan tidak memiliki makna tertinggi. Frankl (1963, 1988) menggunakan istilah *supra-meaning* untuk menyebut makna tertinggi penderitaan dan kehidupan. Orang tidak dapat menerobos perbedaan dimensional di antara duni insani dan dunia ilahiah. *Supra-meaning* hanya dapat dipahami oleh keimanan dan tidak melalui sarana-sarana intelektual. Berbeda dengan filsafat

eksistensial sekuler, tugas manusia bukan untuk menjalani ketidakbermaknaan hidup. Alih-alih orang perlu mengatasi ketidakmampuannya untuk menangkap secara rasional ketidakbermaknaan mendasar kehidupan. Keyakinan pada Tuhan mendahului kemampuan orang untuk meyakini makna tertinggi dalam kehidupan. Seperti biasanya, Tuhan yang tanpa batas itu diam, bukan mati.

Tren dalam kehidupan modern tidak jauh dari agama, tetapi jauh dari penekanan pada perbedaan di antara denominasi-denominasi individual. Frankl (1988) tidak menganjurkan sebuah bentuk agama universal. Alih-alih, ia melihat tren ke arah agama yang sangat terpersonalisasi di mana orang mengarahkan dirinya pada *ultimatebeing* (yang tinggi) dengan bahasa dan kata-katanya masing-masing.

### 13. Kevakuman Eksistensial.

Kevakuman eksistensial mendeskripsikan keadaan dimana orang mengeluhkan tentang kehampaan batin. Mereka mengalami perasaan tanpa arti, kosong, dan hampa. Kevakuman eksistensial adalah sebuah “jurang pengalaman yang sangat dalam” yang berlawanan dengan pengalaman puncak yang dideskripsikan oleh Maslow.

#### 14. Frustrasi Eksistensial.

Frustrasi eksistensial terjadi ketika *will to meaning* terhalangi. Apati dan kebosanan adalah ciri-ciri utama frustrasi eksistensial. Frustrasi eksistensial itu tidak patologis dan tidak patogenik. Kekhawatiran, atau bahkan keputusasaan orang atas makna hidupnya adalah sebuah distres spiritual, bukan penyakit. Frankl menganggap kevakuman eksistensial dengan frustrasi menyertainya sebagai sesuatu yang “sosiogenik dan sama sekali bukan sebuah neurosis” (1975:139). Keputusasaan atas ketidakbermaknaan hidup bisa menjadi salah satu tanda kesungguhan dan kejujuran intelektual. Dalam tulisan-tulisannya yang lebih kemudian, Frankl (1988) mengatakan bahwa tidak ada keraguan bahwa kevakuman eksistensial sedang menyebar.

#### 15. Mass Neurotic Triad.

Frankl berbicara tentang neurotisasi umat manusia akibat kevakuman eksistensial. Efek mendunia dari kevakuman eksistensial melampaui perasaan tanpa makna dan neurosis noogenik. Frankl menggunakan istilah “*mass neurotic triad*” (1975a: 96) untuk ketiga efek utamanya, yaitu depresi, adiksi, dan agresi.

#### 16. Akuisisi (Proses Perkembangan).

Perasaan tanpa makna belum tentu didapat melalui belajar dan indoktrinasi. Ia bisa menjadi bagian dari respons manusia

terhadap kehidupan dan jika diselesaikan dengan memuaskan seperti dalam kasus Frankl bisa menjadi sebuah pengalaman pertumbuhan.

Frankl melihat bahwa kevakuman eksistensial dan frustrasi eksistensial menjadi semakin menyebar. Lebih jauh terjadi peningkatan pada neurotisasi umat manusia. Jika ini terjadi individu-individu lebih berkemungkinan untuk mendapatkan perasaan tidak bermakna karena mereka tumbuh dalam budaya dan masyarakat yang lebih sulit bagi mereka untuk menemukan makna dibanding di masa lalu.

Pertama, pengikisan nilai-nilai tradisional dan kecenderungan ke arah reduksionisme mempersulit banyak orang untuk menemukan makna dalam hidupnya.

Kedua, karena lebih sedikit orang dalam masyarakat yang telah menemukan makna secara memuaskan, maka lebih sulit bagi mereka yang masih muda untuk tumbuh dengan belajar dari panutan yang berhasil merealisasikan aspek-aspek spiritualnya. Dengan kata lain, kaum muda mungkin kurang memiliki akses ke pendidik dan pemberi contoh makna. Terlepas dari keyakinan Frankl (1975a: 84) pada potensi kemanusiawian orang, “manusia-manusia manusiawi menjadi dan mungkin akan tetap menjadi kelompok minoritas:” (penekanan sesuai aslinya).

## 17. Pemeliharaan

### a. Mempertahankan Kevakuman Eksistensial

#### 1. Represi

Logoterapi berkaitan dengan hambatan dan represi terhadap will of meaning. Frankl melihat “bukan eros tetapi logos yang merupakan korban represi” (1975: 131). Orang merepresi spiritualitas dan religiositasnya. Jadi mereka tetap tidak berhubungan dengan pusat spiritual yang merupakan sumber terdalam untuk perasaan bermaknanya. Represi terhadap will to meaning menghalangi persepsinya tentang keberadaan makna.

#### 2. Menghindari Tanggung Jawab

Diantara mekanisme-mekanisme yang disebutkan oleh Frankl untuk menghindari tanggung jawab atas pencarian makna adalah konformisme, totalitarisme, dan berlindung dalam *triad neurotik*, yaitu depresi, adiksi, dan agresi.

#### 3. Erosi tradisi dan nilai-nilai

Pengikisan tradisi memiliki pengaruh berkelanjutan pada penciptaan dan terpeliharannya kevakuman eksistensial.

#### 4. Reduksionisme

Model-model reduksionis psikologi dan pendidikan membuat orang percaya, dan kemudian mempertahankan kepercayaan mereka bahwa mereka ditentukan bukan menentukan.

#### 5. Penekanan yang kurang pada transendensi diri

Banyak psikologi modern yang memfokuskan pada aktualisasi diri dan ekspresi diri. Orang tidak cukup dibantu untuk menyadari bahwa kebahagiaan dan kepuasan adalah produk sampingan transendensi diri dari melupakan dirinya dan bukan memfokuskan pada diri secara eksekutif.

#### 6. Neurotisasi umat manusia

Fakta bahwa masalah dan gejala-gejala ketanpamakaan semakin meluas membuat individu sulit untuk mendapatkan bantuan dalam pencarian makna personalnya, sehingga memberikan kontribusi pada terpeliharanya kehampaan batinnya.

#### b. Tujuan Terapi

Frankl membagi apa yang diistilhkannya sebagai *mental illness* (sakit mental) menjadi tiga kategori: (nerosis) noogenik, (neurosis) psikogenik, dan (psikosis) somatogenik. Kevakuman eksistensial bukan neurosis atau

atau psikosis. Tujuan terapinya serupa apakah kevakuman eksistensial itu sebagai masalah tunggal atau sebagai bagian dari neurosis noogenik.

Logoterapi adalah penanganan pilihan untuk mengatasi kevakuman eksistensial. Makna logoterapi ada dalam membantu klien menemukan makna dalam hidupnya. Logoterapis berusaha menghadapkan dan mereorientasikan klien ke arah tugas-tugas hidupnya. Logoterapi adalah sebuah pendidikan tanggung jawab yang berusaha membuka penghalang pada *will of meaning* klien. Dengan terbukanya penghalang pada *will to meaning* mereka, klien akan lebih mungkin menemukan cara-cara transendensi diri melalui nilai-nilai kreatif, eksperiensial, dan attitudinal.

Klien perlu menjadi sadar akan tanggung jawab eksistensialnya untuk menemukan makna hidupnya melalui kata hatinya. Akan tetapi, menjadikan ketidaksadaran spiritual sesuatu yang disadari hanya sebuah fase transisi dalam proses terapi. Yang akan diupayakan terapi adalah pertama-tama mengubah potensi yang tidak disadari menjadi tindakan yang disadari dan setelah itu membiarkannya kembali masuk ke dalam kebiasaan tidak sadar. Frankl (1975a) berusaha menekankan bahwa seorang terapis religius hanya bisa membawa agama ke dalam terapi jika

pasien menginginkannya. Kalau tidak, ia ama sekali tidak boleh masuk ke masalah ini.

Pengatasan gejala-gejala frustrasi eksistensial, seperti apati dan kebosanan adalah produk sampingan dari pencarian dan penemuan makna. Selain itu, ketika klien menemukan lebih banyak makna dalam hidupnya semua gejala yang dimilikinya dari mass neurotic triad depresi, adiksi, dan agresi, kemungkinan besar akan membaik atau bahkan menghilang.

### **2.3.3 Teknik Logoterapi**

Logoterapi (2017:149) menggunakan banyak teknik secara umum. Namun, pada dasarnya empat teknik digunakan: (1) niat paradoks, (2) mengubah pola pikir, (3) membentuk sikap, dan (3) dialogis dialog (Barnes, 2005; Welter, 2005).

#### **1. Niat paradoksal.**

Frankl (1988) menggambarkan niat paradoksnya sebagai mendorong dan menantang individu untuk menghadapi ketakutan akan konfrontasi. Ini teknik dapat digunakan untuk melawan fobia, obsesi, dan kecemasan (Rice, 2005; Lukas, 1986). Paradoksnya, tujuannya adalah, alih-alih berurusan dengan milik sendiri gejala, orang memperlakukan mereka dengan ejekan dan mematahkan lingkaran setan yang dia telah jatuh ke. Individu akan belajar untuk tidak mengabaikan

masalah-masalah ini seiring waktu, adil karena dia tidak akan menjelek mereka (Karahana & Sardoğan, 2004). Seiring waktu, sebagai individu mulai membuat mereka sadar, ia tidak lagi takut pada yang lama (Marshall, 2011). Teknik ini digunakan dalam terapi keluarga, pendekatan perilaku, dan gestalt pendekatan serta dalam logoterapi (Ascher, 2002). Niat paradoksal teknik, yang cukup efektif dalam waktu singkat, berhasil digunakan untuk mengobati masalah tidur, agorafobia, dan kecemasan (Schulenberg, 2003).

## 2. Mengubah fokus pikiran.

Menyelam ke pikiran individu dapat dibuat masalah bagi orang tersebut. Dengan teknik ini, dimungkinkan untuk mengubah arah dari pemikiran yang mendorong orang ke masalah dan bukannya menjauh dari masalah (Lukas, 1986). Teknik ini dikembangkan oleh Frankl setelah Perang Dunia II (Ameli & Dattilio, 2013). Ini berguna untuk seseorang yang memiliki posisi kekhawatiran tertentu. Namun, jika orang menjadi terobsesi dengan kekhawatiran mereka, mereka mungkin menjadi korban masalah (Graber, 2004). Teknik ini sepenuhnya terlibat dalam hal ini titik. Upaya dilakukan untuk memastikan bahwa klien memiliki pola pikir yang sehat dengan mengubah pola pikir mereka yang menghabiskan

waktu berlebihan mengkhawatirkan (Welter, 2005). Teknik ini digunakan dalam banyak kasus.

### 3. Pembentukan sikap.

Teknik ini dikembangkan oleh Lukas untuk mental klien tertantang (Marshall, 2011). Seorang klien yang menghadapi masalah tetapi sejauh ini tidak bisa mengatasinya mencari petunjuk untuk membuat perubahan dalam situasi putus asa (Schulenberg, Hutzell, Nassif, & Rogina, 2008). Perubahan yang terjadi dalam sikap klien akan membantu setidaknya untuk menanggung masalah orang tersebut (Rice, 2005). Perubahan itu akan dibawa dalam sikap individu terhadap masalah mereka yang tak tertahankan kemudian dibawa ke keadaan yang didasarkan pada teknik membentuk sikap mereka.

### 4. Dialog demokratis.

Teknik yang membantu individu untuk melakukan eksplorasi dalam dirinya sendiri untuk memfasilitasi makna dalam kehidupan individu dan untuk membantu masuk akal dengan cara yang sama (Schullenberg et al., 2008). Konselor dalam dialog menanyakan beberapa pertanyaan sesuai dengan situasi klien untuk mengetahui klien (Scraper, 2000). Tentu saja, gaya dan kualitas pertanyaan yang diajukan demikian kasus sangat penting. Graber (2004) menjelaskan mengapa

pertanyaan jahat-baik seharusnya dihindari demi pertanyaan tentang apa, kapan, di mana, siapa, bagaimana, dan jika.

## **2.4 Pekerja Seks Komersial (PSK)**

### **2.4.1 Definisi Pelacuran**

Pelacuran atau prostitusi (Kartini Kartono, 2011:207) merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pelacuran berasal dari bahasa latin *pro- stituere* atau *pro- stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Sedangkan *prostitue* adalah pelacuran atau sundal. Sebutan atau label itu dikenal pula dengan istilah WTS (wanita tuna susila).

Parkins dan Bennet (dalam Kundjoro, 2004:30) mendefinisikan pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks demi imbalan uang.

Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pelacuran itu selalu ada pada semua negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Pelacuran senantiasa menjadi masalah sosial dan menjadi objek urusan hukum dan tradisi.

Tunasusila atau tindak asusila itu diartikan sebagai tindakan kurang beradab karena penyerahan relasi seksualnya kepada banyak laki-laki untuk

pemuasan seksual dan mendapat imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila itu juga bisa diartikan sebagai salah tingkah gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Dengan demikian pelacuran adalah tindakan wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan masalah atau celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri.

#### **2.4.2 Definisi Prostitusi dan Promiskuitas**

Menurut W.A Bonger (dalam Kartini Kartono, 2011:213) prostitusi ialah gejala kemasyarakatan yang ditandai dengan wanita yang menjual diri dengan melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Pada definisi ini jelas dinyatakan adanya peristiwa penjualan diri sebagai profesi atau mata pencaharian sehari-hari dengan jalan melakukan relasi-relasi seksual.

P.J. de Bruine Van Amstel (2011:214) menyatakan bahwa prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran. Adanya unsur-unsur ekonomis dan penyerahan diri wanita dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus dengan banyak laki-laki.

Peraturan Pemerintah Daerah DKI Jakarta Raya tahun 1967 mengenai penanggulangan masalah pelacuran menyatakan bahwa pelacuran merupakan wanita tunasusila yang memunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan, baik imbalan jasa maupun tidak. Sedangkan peraturan pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat untuk

melaksanakan pembatasan dan penerbitan masalah pelacuran menyatakan “Pelacur, yang selanjutnya disingkat P, adalah mereka yang biasa melakukan hubungan kelamin diluar pernikahan yang sah”. Kedua peraturan tersebut menekankan pada masalah hubungan kelamin di luar pernikahan, baik dengan mendapatkan imbalan maupun tidak. Sedangkan Pasal 296 KUHP mengenai prostitusi menyatakan “barang” siapa yang pekerjaannya atau kebiasaannya, dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain, dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya seribu rupiah.

Pada peristiwa pelacuran ada dorongan-dorongan seks yang tidak terintegrasi dengan kepribadian. Artinya, impuls-impuls seks tidak terkendali oleh hati nurani. Selanjutnya dengan menggunakan teknik-teknik seksual yang amat kasar dan provokatif dalam sanggama dan sangat impersonal karena berlangsung tanpa afeksi tanpa perasaan, emosi, dan kasih sayang sehingga dilakukan dengan cepat dan tanpa orgasme pada pihak wanita atau pelacurnya.

Eksploitasi seks berarti penghisapan atau penggunaan serta pemanfaatan relasi seks semaksimal-maksimalnya oleh pihak pria. Sedang komersialisasi seks berarti perdagangan seks dalam bentuk penukaran kenikmatan seksual dengan benda-benda, materi, dan uang. Dalam pelacuran ini terdapat pelampiasan nafsu-nafsu seks secara bebas dengan

banyak pria atas perjanjian pemberian keuntungan pada kedua belah pihak atau para pelakunya.

Perbuatan melacurkan diri dilakukan baik sebagai kegiatan sambilan atau pengisi waktu senggang (*amateurisme*), maupun sebagai pekerjaan penuh atau profesi. Wanita pelacur disebut dalam bahas asingnya *prostitutue* sedang penalaran kasarnya ialah sundal, balon, lonte. Pada tahun 60- an oleh beberapa pihak terutama para petugas dinas sosial, digunakan istilah *eufemistis* untuk memperhalus artinya, yaitu tunasusila, sedangkan pelacur pria disebut gigolo.

Adanya unsur komersialisasi dan barter seks perdagangan tukar menukar seks dengan benda bernilai maka pelacuran merupakan profesi yang paling tua sepanjang sejarah kehidupan manusia. Pelacuran dimasukkan dalam kategori sebagai berikut.

1. Pergundikan: pemeliharaan istri tidak resmi, istri gelap atau perempuan piaraan. Mereka hidup sebgai suami istri, namun tanpa memiliki ikatan perkawinan.
2. Tante girang atau *loose married woman*: yaitu wanita yang sudah kawin, namun tetap melakukan hubungan erotik dan seks dengan laki-laki lain baik secara iseng untuk mengisi waktu kosong, bersenang-senang, dan mendapatkan pengalaman seks lain.
3. Gadis-gadis panggilan: gadis-gadis dan wanita-wanita biasa yang menyediakan diri untuk dipanggil dan dipekerjakan sebagai *prostitutue*, melalui saluran-saluran tertentu.

4. Gadis-gadis bar atau *B-girls*: yaitu gadis-gadis yang bekerja sebagai pelayan-pelayan bar sekaligus bersedia memberikan pelayanan seks kepada para pengunjung.
5. Gadis-gadis *juvenile delinquent*: yaitu gadis-gadis muda dan jahat, yang didorong oleh ketidakmatangan emosinya dan retardasi atau keterbelakangan inteletknya sehingga menjadi sangat pasif dan sugestibel sekali, karakternya sangat lemah.
6. Gadis-gadis binal atau *free girl*: merupakan gadis-gadis sekolah atau putus sekolah, putus studi di akademi atau fakultas dengan pendirian yang “brengsek” dan menyebarkan kebebasan seks secara ekstrem.
7. Gadis-gadis taxi: yaitu wanita-wanita yang ditawarkan dibawa ke tempat “plesiran” dengan taksi-taksi atau becak.
8. Penggali emas atau *gold diggers*: yaitu gadis-gadis dan wanita-wanita cantik, ratu-ratu kecantikan, pramugari atau *mannequin*, penyanyi, pemain panggung, bintang film, pemain sandiwara teater atau opera, anak wayang dan lain-lain yang pandai merayu dan bermain cinta untuk mengeduk kekayaan orang-orang berduit. Pada umumnya mereka sulit diajak untuk bermain seks..
9. *Hostes* atau pramuria menyemarakkan kehidupan malam dalam *night club* (*vide EL Ci Ci, Miras, Nirwana, Golden gate, Bina Ria, Mini Disco, Tanamur* di Jakarta). Pada intinya, profesi *hostes* merupakan bentuk pelacuran halus.

10. Promiskuitas/ *promiscuity*: hubungan seks secara bebas dan *awut-awutan* dengan pria manapun juga, biasanya dilakukan dengan banyak laki-laki.

Promiskuitas itu merupakan tindak seksual yang amoral karena sangat tidak susila, terang-terangan secara terbuka tanpa *tedeng aling-aling*, sangat kasar, mencolok mata, dilakukan dengan banyak laki-laki, sehingga ditolak masyarakat. Orang-orang yang suka bertingkah laku amoral itu mempunyai ciri khas yaitu: 1) kurang terkendalinya rem-rem psikis dan, 2) melemahnya sistem pengontrol diri sehingga tidak atau kurang adanya pembentukan karakter mereka. Promiskuitas ini juga dilakukan tanpa disertai rasa malu sedikitpun. Biasanya tindakan ini didorong oleh nafsu-nafsu seks yang tidak wajar atau tidak matang tidak dewasa. Sifatnya tidak jauh beda dengan praktik pelacuran. Dengan adanya unsur komersialisasi dan barter seks perdagangan tukar menukar seks dengan benda bernilai maka pelacuran merupakan profesi yang paling tua sepanjang sejarah kehidupan manusia. Pelacuran dimasukkan dalam kategori sebagai berikut.

Wanita yang melakukan perbuatan-perbuatan *promiscuous* disebut sebagai *amatrice*; laki-lakinya disebut sebagai *amateur* atau Don Juan. Pelaku seks bebas tidak mendapatkan kepuasan seks sebab mereka biasanya didorong oleh libido atau impuls seksual yang abnormal, yang sangat kuat, bahkan sering lebih kuat daripada dorongan seks orang normal. Promiskuitas mengakibatkan mental menjadi sangat labil dan menumbuhkan sikap tidak bertanggung jawab. Promiskuitas memupuk pola

hidup semau sendiri, tanpa kendali, dan tanpa prinsip yang bertentangan dengan prinsip kedewasaan dan prinsip peradaban.

a. Seks dan Pelacuran

Seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk aktif bertingkah laku. Tidak hanya berbuat di bidang seks saja, yaitu melakukan relasi seksual atau bersanggama, akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan nonseksual. Misalnya ikut mendorong untuk berprestasi di bidang ilmu pengetahuan seni, agama, sosial, budaya, tugas-tugas moral, dan lain sebagainya. Sebagai energi psikis, seks menjadi motivasi atau tenaga dorong untuk berbuat atau bertingkah laku. Freud (dalam Kartini Kartono, 2011:221) menyebutkan seks sebagai libido sexualis (libido=gasang, dukana, dorongan hidup nafsu erotik). Seks merupakan mekanisme bagi manusia untuk mengadakan keturunan. Oleh karena itu seks dianggap sebagai mekanisme yang sangat vital manusia bisa mengabadikan jenisnya. Di samping relasi sosial biasa, diantara wanita dan pria itu bisa langsung berhubungan kusus yang sifatnya erotis, yang disebut relasi seksual. Dengan relasi seksual ini kedua belah pihak yang berada dalam situasi khusus dapat menghayati bentuk kenikmatan dan puncak kepuasan seksual atau orgasme jika hal itu dilakukan dalam hubungan yang intim dan normal sifatnya.

Hubungan seksual antara dua jenis kelamin yang berlainan sifat dan jenisnya, yaitu antara pria dan wanita, disebut sebagai relasi

heteroseksual jika dilakukandi antara dua orang dari jenis kelamin yang sama, disebut sebagai homo seksual. Baik pria maupun wanita harus menyadari bahwa batas relasi seksual itu sebaiknya dilakukan dalam batas-batas norma etis/ susila sesuai dengan norma-norma masyarakat dan agama demi menjamin kebahagiaan pribadi dan ketentraman masyarakat. Kontrol dan regulasi perlu dilakukan terhadap dorongan-dorongan seks dan impuls seks, agar tidak terlampau eksekif dan meledak, sehingga dapat melemahkan jasmani dan rohani. Bentuk relasi seks abnormal dan *perverse* (buruk, jahat) adalah: 1) tidak bertanggung jawab, 2) didorong oleh komplusi-komplusi (tekanan paksaan), dan 3) didorong oleh impuls-impuls abnormal.

b. Seks Bebas, Cinta Bebas, dan Pelacuran

Hampir semua masyarakat beradab berpendapat bahwa regulasi atau pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks, diatur oleh peraturan-peraturan tertentu. Seks dapat membangun kepribadian, akan tetapi juga bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta komunikasi, terjadilah banyak perubahan sosial yang serba cepat pada hampir semua kebudayaan manusia. Perubahan sosial tersebut memengaruhi kebiasaan hidup manusia, sekaligus juga memengaruhi pola-pola seks yang konvensional.

Pelaksanaan seks itu banyak dipengaruhi oleh penyebab dari perubahan sosial, antara lain oleh: urbanisasi, mekanisasi, alat kontrasepsi, lamanya pendidikan, demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat, dan modernisasi. Pada hakikatnya, dalam eksesivitas (sangat banyak) seks bebas itu sama dengan promiskuitas atau campur aduk seksual tanpa aturan, alias pelacuran. Eksesivitas tidak mampu menghayati kepuasan seks sejati sebab orang menjadi budak dari dorongan seksual, menjadi pecandu seks tanpa bisa menghayati arti dan keindahan kehidupan erotik sejati.

#### **2.4.3 Penyebab Timbulnya Pelacuran**

Berlangsungnya perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan, mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu untuk menyesuaikan diri, mengakibatkan timbulnya disharmoni, konflik eksternal dan internal, juga disorganisasi dalam masyarakat dan dalam diri pribadi. Beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pelacuran antara lain sebagai berikut (Kartini Kartono, 2011:242):

1. Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran, juga tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum pernikahan atau di luar pernikahan.
2. Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya di luar ikatan perkawinan.

3. Komersialisasi seks, baik dipihak wanita maupun geromo dan oknum tertentu yang memanfaatkan pelayanan seks.
4. Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada saat-saat orang mengenyam kesejahteraan hidup, dan ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati.
5. Semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia.
6. Kebudayaan eksploitasi pada zaman modern ini, khususnya mengeksploitasi kaum lemah, wanita untuk tujuan-tujuan komersil.
7. Ekonomi *laissez-faire* menyebabkan timbulnya sistem harga berdasarkan hukum “jual dan permintaan”, yang diterapkan pula dalam relasi seks.
8. Perkembangan kota-kota, daerah-daerah pelabuhan, dan industri yang sangat cepat dan menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria.
9. Bertemunya macam-macam kebudayaan asing dan ibu kota mengakibatkan perubahan-perubahan sosial yang cepat dan radikal, sehingga masyarakatnya menjadi sangat instabil.